

STRUKTUR DAN SIMBOL BUDAYA SUNDA DALAM DONGENG “SAKADANG KUYA JEUNG MONYET”

Risnawati

SMP Negeri 4 Subang

Pos-el: risnawatiaahmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang struktur dan simbol budaya Sunda dalam dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét”, untuk menelusuri waktu lahirnya dongéng tersebut dan pengaruh latar belakang budaya penulis terhadap penggunaan simbol-simbol budayanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang memecahkan masalah yang aktual, bukan untuk menguji hipotesis. Untuk menafsirkan makna simbol-simbol budaya yang terdapat dalam dongéng, menggunakan metode hermeneutik. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan studi dokumentasi. Simbol yang ditemukan diklasifikasikan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud konsep/gagasan, wujud aktifitas/tindakan, dan wujud benda. Dari seluruh data penelitian terdapat 198 kata yang menjadi simbol budaya. Dalam wujud konsep/gagasan terdapat 18 kata (9,09%), dalam wujud aktivitas/tindakan terdapat 24 kata (12,12%), dan dalam wujud benda terdapat 156 kata (78,78%).

Kata Kunci: *Dongéng, simbol, budaya*

STRUCTURE AND SYMBOLS OF SUNDANESE CULTURE IN THE FAIRYTALE SAKADANG KUYA JEUNG MONYET

Abstract

This study discusses the structure and symbol of Sundanese culture in the fairytale Monyet Jeung Sakadang Kuya to search for the fable birth time and the influence of the cultural background of author to the use of cultural symbols. This study used qualitative descriptive method that solves real problems, not to test the hypothesis. To interpret the meaning of cultural symbols contained in the fairytale, the study employed hermeneutic method. The data collection employed the techniques of literature study and documentation. The symbols found are classified in three states of culture: concept/idea, activities/actions, and matter. From the research data, 198 words become cultural symbols. In the form of concept/idea, there are 18 words (9.09%). In the form of activities/actions, there are 24 words (12.12%). Lastly, in the form of matter, there are 156 words (78,78%).

Keywords: *Fairytale, Symbol, and Culture*

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dalam suatu lingkungan masyarakat. Di sekolah-sekolah yang berada di Jawa Barat, dari mulai TK sampai SMA, materi dongeng diajarkan. Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, berupaya keras agar tradisi mendongeng, yang nantinya akan semakin menghidupkan bahasa Sunda di tengah-tengah masyarakat. Salah satu

upaya yang rutin diadakan setiap tahun yaitu *Lomba Ngadongeng* yang pesertanya siswa SD, SMP, dan SMA, dan pelaksanaannya berjenjang, mulai tingkat kabupaten/kota sampai tingkat provinsi.

Sampai saat ini, upaya-upaya yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal. Tradisi mendongeng dari kakek nenek kepada cucunya, ayah ibu kepada anak-anaknya, kakak kepada adiknya, dikalahkan teknologi yang semakin

canggih, terutama game-game yang digemari anak-anak. Padahal menurut Mulyono (1995, hal. 283) dongeng dari ibu kepada anaknya merupakan salah satu cara seorang ibu mendekatkan tali batin dengan anaknya serta merupakan cara mendidik yang sangat efektif.

Pada awal perkembangannya, dongeng merupakan sastra lisan hasil kreativitas berpikir kaum intelektual di lingkungan masyarakat purba atau masyarakat *niraksara* yang belum mengenal tulisan. Tujuannya bukan untuk dipamerkan kepada manusia lainnya, tapi karena mereka terpesona oleh keindahan alam sampai saat-saat yang menggembirakan tersebut diabadikan dalam sebuah karya seni (Taum, 2011, hal. 7). Itu sebabnya, dongeng-dongeng yang diceritakan pada jaman masyarakat *niraksara* kebanyakan berkaitan dengan fenomena alam, seperti asal mula terbentuknya kosmos, asal mula gempa, asal mula hujan, asal mula halilintar, asal mula matahari, dsb. Itu sebabnya banyak yang mengatakan dongeng lahir bersamaan dengan lahirnya kehidupan.

Setiap suku bangsa memiliki dongeng masing-masing, yang meskipun ceritanya mengenai hal atau sebuah peristiwa yang sama, tapi bisa saja menggunakan simbol-simbol yang berbeda, tergantung pada kepercayaan masyarakat yang hidup di tempat tersebut. Bahkan meski melakonkan lakon yang sama, tapi variasi ceritanya bisa sampai berpuluh-puluh atau beratus-ratus versi, tergantung masyarakat atau suku bangsa yang menceritakannya.

Dalam dongeng-dongeng purba, selain isinya mengandung hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi juga mengandung unsur-unsur mistis (magis) berkaitan dengan kepercayaan masyarakatnya. Itu sebabnya setiap suku bangsa memiliki ragam cerita yang kaya dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakatnya. Umpamanya dalam buku *Cassic Australian Folklore* yang

dikumpulkan oleh A.K. Macdougall, dongeng-dongeng mithe dan legenda yang menyebar di lingkungan masyarakat Aborigin kebanyakan menceritakan tentang bagaimana cara membuat api, asal mula matahari yang menurut kepercayaan mereka bermula dari cahaya seorang perempuan, asal mula dunia terbentuk, dsb. Menurut Taum (2011, hal. 9):

Sastra lisan itu memiliki makna-makna semantic yang diaforik, phora 'gerak' dia 'melalui' yaitu elemen-elemen sastra lisan itu memiliki petunjuk yang tinggi dan memiliki kecocokan emotif dengan adat suku-suku yang terumuskan dalam tradisi suku-suku tersebut. Pengalaman estetis itu merupakan sesuatu yang khas manusiawi, sehingga penelitian mengenai pengalaman itu dapat berguna untuk mengenal manusia dan komunitasnya secara lebih baik dan mendalam.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan itu memiliki makna-makna yang tersembunyi, yang akan menghubungkan si pembaca atau pendengar dengan tradisi atau adat-istiadat suatu kelompok masyarakat yang melahirkannya. Hal ini mengandung arti, sastra lisan mengandung artepak (pikiran) arkeologi budaya yang memiliki simbol-simbol tertentu, serta memiliki makna yang berkaitan erat dengan kehidupan suatu masyarakat. Dan apabila simbol-simbol tersebut digali secara mendalam, diungkap makna yang tersembunyi dibalikinya, tentu saja akan jadi petunjuk kepada adat-istiadat sekumpulan warga masyarakat.

Dongeng yang termasuk sastra lisan (*oral literature*), merupakan media untuk menanam dan mewariskan system budaya (*cultural system*) dan juga system nilai (*value system*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Media dongeng sudah terbukti merupakan media yang ampuh

untuk menanamkan system nilai di suatu lingkungan masyarakat, karena ceritanya yang dikemas sedemikian rupa sehingga membuat tertarik dan terpesona yang mendengarkannya.

Dongeng juga dikategorikan cerita *balaréa* atau milik masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak bisa ditelusuri siapa yang pertama kali menyampaikannya. Biasanya sudah ada dalam suatu masyarakat dan diterima oleh semua anggotanya merupakan warisan dari generasi sebelumnya (Wibisana, 2000, hal. 207).

Dongeng binatang (fabel), memiliki tempat tersendiri dalam khazanah tradisi sastra lisan dan diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Muniroh (2015, hal. 145) menyatakan bahwa menggunakan karya sastra dalam bentuk cerita-cerita yang memunculkan nilai-nilai, dapat lebih kuat memancing partisipasi siswa dalam menganalisis dan memahami nilai-nilai yang baik.

Setiap bangsa memiliki binatang favorit yang berbeda untuk tokoh ceritanya. Biasanya tokoh yang dipilih merupakan binatang yang akrab dengan masyarakat dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai moral yang ingin disampaikan dalam dongeng tersebut. Umpamanya di daratan Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris) ada tokoh Reinard de fox yang merupakan karakter rubah atau serigala. Di Amerika di kalangan warga Negro ada Brer Rabbit yang merupakan karakter kelinci, di kalangan warga Indian ada coyote, serigala, burung gagak, dan laba-laba (Danandjaja, 1984 hal. 86).

Sekarang semakin banyak karakter binatang yang menjadi tokoh sebuah cerita. Umpamanya karakter Bernard si tokoh beruang, Shaun de sheep si tokoh domba, atau panda dalam “Kungfu Panda”. Di Indonesia ada sakadang kancil, buaya, kura-kura dan monyet yang biasa menjadi tokoh sentral dalam dongeng anak-anak.

Dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” (kura-kura dan monyet), mewakili dua karakter yang sangat bertolak-belakang. Kura-kura yang lamban dengan monyet yang gesit, kura-kura yang polos tapi cerdas dan monyet yang licik. Dua binatang yang sangat kontradiktif yang dalam cerita digambarkan bersahabat tapi dalam pergaulannya selalu berusaha untuk saling mengakali/menipu.

Tokoh kura-kura dan monyet dipilih menjadi binatang pavorit dalam dongeng-dongeng Sunda tentu saja bukan hanya untuk sekedar hiburan agar disukai anak-anak, tapi mengandung makna-makna tertentu dibalikinya. Sebenarnya orang Sunda lebih dekat dengan binatang kucing atau ayam sebagai binatang peliharaan, dibandingkan dengan kura-kura atau monyet. Moriyama (2015, hal. 123) menyatakan bahwa dongeng Sakadang Kuya jeung Monyet seolah-olah menceritakan orang licik pada akhirnya akan merugi dan boleh ditipu. Hal ini sangat disukai oleh anak-anak, karena mereka menyukai cerita yang lucu serta yang licik tertipu.

Dalam memilih karakter kura-kura dan monyet untuk dijadikan media pendidikan di lingkungan masyarakat Sunda, tentu berdasarkan pada alasan-alasan atau pertimbangan si pengarang dongeng ini. Jika melihat pada tokoh binatang yang dijadikan karakter dongeng, “Sakadang Kuya jeung Monyet” merupakan karakter asli dari dongeng Sunda. berbeda dengan dongeng Sang Kancil yang hidup juga dalam sastra Jawa dan sastra Indonesia, meski kalau melihat catatan C.M. Pleyte dalam buku *Pariboga; Salawe Dongeng-Dongeng Sunda*, dongeng tersebut berasal dari Banten. Hal ini sesuai dengan pendapat Tamsyah (1996, hal. 122) yang menegaskan bahwa dongeng “Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet” bisa jadi merupakan dongeng asli dari masyarakat (orang) Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur carita dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét”, mengklasifikasi simbol budaya Sunda dalam tiga wujud kebudayaan, dan menelusuri perubahan simbol budaya yang digunakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dan metode hermeneutik. Metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data serta memahami gejala sosial yang berhubungan dengan data, sedangkan metode hermeneutik untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data-data tersebut. Dalam prakteknya, kedua metode ini akan bekerja saling melengkapi dalam tiga tahapan, yang mencakup 1) deskripsi yaitu dari mulai pengumpulan, pembahasan, sampai pengelompokan data yang bersifat informatif untuk memberi gambaran cakupan penelitian, 2) analisis yaitu menganalisis struktur cerita dan mengklasifikasikan simbol budaya yang ditemukan ke dalam tiga wujud kebudayaan, dan 3) intepresi atau penafsiran terhadap simbol-simbol yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data untuk kepentingan penelitian ini diutamakan data-data dari buku-buku kumpulan dongeng bahasa Sunda yang sudah diterbitkan. Buku-buku yang sudah terbit sejak jaman penjajahan Belanda tersebut isinya memuat ratusan dongéng yang sudah tersebar di lingkungan masyarakat Sunda, baik yang pelakunya manusia, binatang, pohon, maupun makhluk gaib.

Tentu saja masih banyak data yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena beberapa hal. Di antaranya karena tidak ditemukan jejak dokumentasinya. Meskipun begitu, dalam penelitian ini

diupayakeun semaksimal mungkin untuk menafsirkan simbol-simbol budaya dalam dongeng yang ditemukan, sehingga bisa memberi gambaran bagaimana pola pikir dan pola hidup masyarakat Sunda pada waktu lahirnya dongeng ini.

Selanjutnya penelitian terfokus pada dongeng binatang “Sakadang Kuya jeung Monyét” yang dijadikan sampel, yaitu dongeng-dongeng yang pelakunya kura-kura dan monyet, dan kedua binatang tersebut berlakon bersama.

Dari delapan sumber data berupa buku yang sudah terbit, dongeng yang dijadikan sampel diambil dari lima buku yang didalamnya memuat dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét” dan mewakili jaman yang berbeda, yaitu (1) buku *Pariboga; Salawé Dongéng-Dongéng Soenda* karangan C.M. Pleyte anu ngamuat dongéng “Si Koenjoek jeung si Koeja” (1910), (2) buku *Gandasari* cetakan ketiga karangan R. Rg. Sastraatmadja dan kawan-kawan yang memuat serial “Sakadang Kuya jeung Monyét” (1951), (3) buku *Aker Dangse* karangan Wahyu Wibisana (1983) yang memuat serial dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét” serta banyak mengalami perubahan dari isi dan judulnya, (4) buku *Lima Abad Sastra Sunda* karangan Wahyu Wibisana dan kawan-kawan (2000) yang memuat dua dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét”, dan (5) buku *Suling Aing Tulang Maung* karangan Elin Sjamsuri (2012) dan merupakan buku yang terbit paling baru.

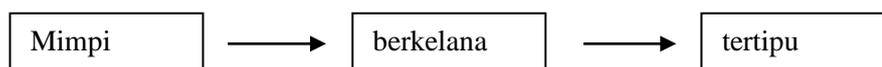
Setelah dikumpulkan, ada 23 judul dongeng Sakadang Kuya jeung Monyét yang dijadikan sampel penelitian. Dari 23 judul ini dikelompokkan kembali, yang isinya sama meski beda judul, dalam meringkas dan menganalisis struktur naratifnya digabungkan. Hanya dalam menganalisis simbol-simbol budaya yang digunakan dalam dongengnya, tetap dipisahkan, karena banyaknya perubahan-perubahan simbol yang digunakan oleh penulis-penulisnya.

Struktur Naratif

Seperti kebanyakan dongeng lainnya, dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” memiliki alur cerita yang sederhana. Pada awalnya, dalam tulisan Pleyte, alurnya begitu kompleks, dengan banyak peristiwa yang saling sambung menyambung. Tetapi pelakunya tetap saja berdua. Meski ada pelaku tambahan, tapi tidak diberi porsi yang besar, bahkan kebanyakan hanya disebut oleh pelaku utama yaitu kuya dan monyet.

Begitupun dengan téma dan watak pelaku, seperti yang sudah baku, téma dongeng biasanya tentang kebenaran yang selalu menang melawan kejahatan, atau kecerdasan selalu mengalahkan kelicikan. Karenanya, watak pelaku selalu dipertentangkan secara ekstrim, antara si jahat dan si baik. Si jahat memiliki watak-watak yang tercela dan si baik memiliki watak yang terpuji. Dalam hal ini, si jahat diwakili oleh monyet dan si baik diwakili oleh kuya. Yang menarik dalam dongeng ini, justru dalam pemilihan pola cerita.

Seperti dalam versi lisannya, pola cerita dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” dalam versi tulisanpun tidak jauh berbeda. Ada tiga pola cerita yang tampak menonjol dalam dongeng ini. Tiga pola ini dari dua penulis yang berbeda, yang pertama dalam buku *Pariboga* karangan C.M. Pleyte (1911) dan yang kedua dalam buku *Gandasari cetakan ketiga* karangan R. Rg. Sastraatmadja dan kawan-kawan (1951), dan yang ketiga dalam buku *Aker Dangse* karangan Wahyu Wibisana (1983).



Pola yang kedua yaitu pola *nyampeur* mulai ditemukan dalam buku *Gandasari*. Yang dimaksud *nyampeur* di sini, sakadang monyet datang ke tempat sakadang kuya dan mengajak pergi untuk melakukan sesuatu. Perubahan pola ini

Padahal isi ceritanya sama. Sedangkan pada buku-buku selanjutnya hanya mengikuti pola cerita yang dua ini.

Pola yang pertama yaitu pola mimpi dalam buku *Pariboga*. Ketika akan menceritakan sebuah peristiwa diawali dengan mimpi pelakunya, dalam hal ini sakadang monyet. Umpamanya kunyuk (monyet) mimpi memetik buah pining, mimpi memetik buah nangka, mimpi pergi ke kebun jahe, dsb. Pola mimpi, biasanya terdapat dalam cerita pantun dan wawacan. Kebanyakan cerita pantun alur ceritanya digerakan oleh mimpi tokoh-tokohnya atau disebut juga motif. Umpamanya dalam cerita pantun “Bujang Pangalasan”, ada dua mimpi yang menggerakkan cerita. Begitupun dalam cerita pantun “Badak Pamalang”, cerita pantun “Gantangan Wangi”, cerita pantun “Kembang Panyarikan”, cerita pantun “Purnama Alam”, cerita pantun “Ciung Wanara”, dsb.

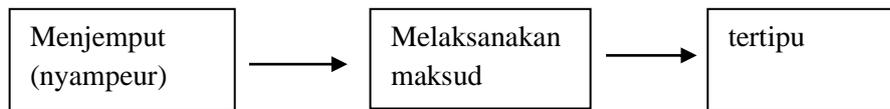
Dengan begitu bisa disimpulkan, pola mimpi ini merupakan pengaruh dari cerita pantun. Karena kalau melihat dongeng-dongeng yang dituliskan dalam buku *Bloemlezing* (1881) yang ditulis oleh G.J. Grashuis, dongeng-dongengnya belum memiliki pola cerita karena ditulis dalam bentuk yang sangat ringkas dan pendek, langsung pada nasihat yang ingin disampaikan. bisa jadi, penulisnya belum terlalu akrab dengan tradisi cerita pantun atau cerita modern seperti cerita pendek. Kalau digambarkan pola yang pertama seperti di bawah ini:

bisa jadi disebabkan oleh semakin menurunnya tradisi cerita pantun dalam kehidupan masyarakat Sunda, sedangkan bentuk-bentuk cerita modern seperti cerita pendek mulai masuk dan digemari.

Selain itu, pola ini bisa dikaitkan dengan kebiasaan orang Sunda yang tidak suka bermain sendiri tetapi selalu berkumpul bersama teman-temannya. Ketika akan pergi ke suatu tempat (misalnya pergi ke sungai, ke masjid, dsb) atau sebuah acara (misalnya ke pengajian, ke acara tahlilan, dsb), atau juga hendak melakukan sesuatu (misalnya main bola, main layangan, ngaronda/siskamling, dsb), selalu mengajak teman. Biasanya sang

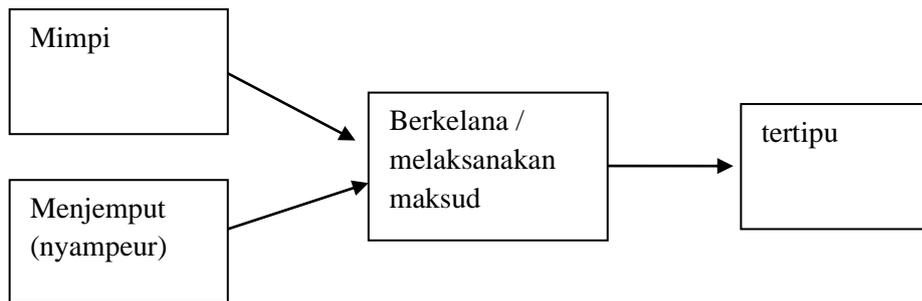
teman dijemput ke rumahnya lalu diajak pergi. Sipat berkelompok orang Sunda sudah tertanam sejak dulu. Itu sebabnya kebersamaan dan gotong-royong antar sesama selalu tampak menonjol.

Meski terjadi perubahan pola cerita, tapi akhir dari setiap cerita selalu ditutup dengan tertipunya sakadang monyet oleh sakadang kuya. Bila digambarkan pola yang kedua ini seperti berikut:



Pola yang ketiga merupakan campuran dari pola mimpi dan pola *nyampeur*. Dalam menuliskan ceritanya, Wahyu Wibisana kadang menggunakan pola mimpi kadang menggunakan pola

nyampeur. Kemungkinan besar hal ini merupakan pengaruh dari kedua pola di atas yang ditulis lebih dahulu. Apabila digambarkan pola yang ketiga ini seperti di bawah:



Simbol Budaya Sunda

Istilah-istilah yang menjadi simbol budaya dalam konteks dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” dikelompokkan dalam tiga wujud kebudayaan menurut Koenjtaraningrat (2009, hal. 150, yaitu 1) wujud konsep atau gagasan, 2) wujud aktivitas atau tindakan, dan 3) wujud benda-benda hasil karya manusia. Setelah dikelompokkan, wujud kebudayaan tersebut sebagian besar dalam bentuk benda-benda hasil karya masyarakat Sunda dan menjadi ciri khas kelompok masyarakatnya.

Untuk menafsirkan simbol-simbol budaya Sunda yang terdapat dalam dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét”

mengikuti pola kerja teori mazhab Finlandia, yang mencakup tiga tahapan, yaitu 1) tradisi, 2) transmisi/migrasi, dan 3) transformasi (Taum, 2011, hal. 84).

1. Tradisi (Penurunan/penciptaan)

Tradisi mendongeng, bukan hanya milik orang Sunda, tapi milik seluruh bangsa di dunia. Itu sebabnya setiap bangsa memiliki dongeng-dongeng tersendiri yang erat kaitannya dengan pola kehidupan dan kepercayaan masyarakatnya. Dengan adanya tradisi ini dimulainya penurunan atau penciptaan dongeng oleh kaum intelektual di suatu lingkungan masyarakat.

Seperti sudah dibahas di atas, dongeng binatang (fabel), dimiliki oleh hampir semua bangsa, dan masing-masing memiliki binatang favoritnya. Pada abad II SM, pada suatu stupa di Barhut Allahabad India diukirkan adegan-adegan dongeng binatang yang berasal dari cerita agama Budha yang terkenal sebagai *jatakas* (Danandjaja, 1984, hal. 92).

Selanjutnya Danandjaja juga menjelaskan bahwa dongeng-dongeng yang bersumber *jatakas* adalah *Pancatantra* yang ditulis sekitar tahun 300 sesudah Masehi dan dongeng binatang (Fable) dari Aesop yang berasal dari India, melalui Afrika masuk ke Eropa dan dari Eropa menyebar ke Asia Tenggara.

Begitu banyak dongeng binatang yang tersebar di lingkungan masyarakat Sunda, tetapi bisa dibilang hanya dongeng “Sakadang Kuya dan Monyét” yang asli dari Sunda. Di Filipina terdapat dongeng kera, tapi tidak bersama-sama dengan kura-kura (kuya) seperti yang terdapat dalam dongeng Sunda. Dalam penelitiannya Pleyte menyatakan bahwa dongeng “Si Kunyuk jeung Si Kuya” berasal dari Garut.

Kalau melihat setting cerita yang kebanyakan mengambil tempat di hutan dan di huma (ladang yang biasanya di pinggir hutan), pengambilan karakter monyet mungkin diciptakan oleh peladang-peladang yang kebunnya suka diganggu oleh kenekalan binatang ini. Itu sebabnya diberi watak yang nakal, jahil, licik, dan serakah. Mungkin karena didasari dendam karena kelakuan si monyet yang suka merusak ladangnya. Lalu untuk melawan karakter yang agresif seperti monyet, diambil binatang kura-kura (kuya) yang memiliki karakter sangat berlawanan dengan monyet. Mungkin ini untuk memuaskan dendamnya, dengan mengalahkan monyet yang begitu gesit oleh kura-kura yang superlamban.

Tentu bukan hanya kebetulan bila kedua binatang ini dijadikan tokoh dalam

dongeng Sunda dan menjadi begitu populer. Orang Sunda memang senang menjadikan binatang sebagai tokoh dalam dongengnya. Kancil, buaya, harimau, serigala, bahkan dalam dongeng Sang Kuriang ada dua binatang yang memegang peran sentral yaitu babi dan anjing. Pemilihan tokoh binatang dalam dongeng bisa jadi dimaksudkan untuk memperhalus sindiran-sindiran terhadap orang yang memiliki karakter seperti binatang tersebut, sehingga tidak menyinggung perasaannya.

Kura-kura dan monyet, merupakan hewan liar yang tinggal di hutan. Kura-kura hidup di air dan tak bisa jauh dari sungai, sedangkan monyet tinggal di hutan dan pandai mamenjat pohon. Menurut keterangan id.wikipedia.org/wiki/kura-kura, kura-kura termasuk binatang yang panjang umurnya serta bisa hidup sampai ratusan tahun. Kalau melihat karkaternya dalam cerita, akan mengingatkan kita pada tokoh dongeng Sunda yang tak kalah populernya, yaitu Si Kabayan. Kura-kura digambarkan memiliki karakter lamban tapi memiliki otak yang cemerlang. Sama seperti Si Kabayan yang malas, sukanya tidur, lamban, tapi pintar.

Kapan kura-kura dekat dengan kehidupan masyarakat Sunda, perlu dipertanyakan lagi. Dalam naskah-naskah lama, binatang kura-kura jarang disebut. Begitupun dalam Cerita Pantun yang merupakan karya asli dari Sunda, binatang ini bukan binatang yang difavoritkan. Tetapi dalam tradisi agama Hindu yang pernah menjadi agamanya orang Sunda sebelum Islam datang, kura-kura merupakan binatang suci. karenanya, binatang ini sering dipelihara di kolam-kolam yang ada di kuil-kuil atau tempat suci lainnya. Malahan lukisan kura-kura banyak muncul dalam relief-relief candi atau makam agama Hindu.

Dalam mitologi Hindu, dunia ini disangga oleh empat ekor kura-kura raksasa. Begitupun dalam cerita kuno

Adiparwa diceritakan bahwa kura-kura raksasa memiliki peran menyangga gunung yang diputar-putar olehnya untuk mengaduk-aduk laut mencari tirta amerta/air kehidupan (*id. Wikipedia.org/wiki/kura-kura*). Karenanya, kura-kura merupakan hewan yang akrab dengan masyarakat beragama Hindu dan memiliki peran tersendiri dalam kepercayaannya. Jadi, pemilihan hewan ini menjadi tokoh dongeng kemungkinan merupakan pengaruh dari agama Hindu yang menganggapnya sebagai salasatu hewan suci.

Monyet dalam mitologi agama Budha merupakan satu tokoh sakti serta mengabdikan pada Biksu, seperti yang diceritakan dalam kisah Sun Go Kong. Anak-anak sangat menyukai tokoh ini, karena selain sakti juga lucu. Begitupun dalam kepercayaan Hindu, dalam cerita-cerita Hindu seperti dalam wiracarita Ramayana, ada tokoh monyet sakti yang bernama Hanoman. Tokoh inilah yang menolong Dewi Sinta saat diculik oleh Rahwana, dan membantu Sri Rama waktu perang melawan Rahwana.

Hanoman merupakan putra Anjani, wanara perempuan, saudara Subali dan Sugriwa. Anjani tadinya seorang bidadari yang bernama Punjikastala. Karena kena kutukan, wajahnya berubah menjadi wanara (monyet). Kutukan ini bakal hilang bila dia melahirkan anak laki-laki. Anjani menikah dengan Kesari, wanara yang gagah perkasa.

Bersama Kesari, Anjani bertapa kepada Dewa Siwa agar rela menjelma menjadi putranya. Karena merasa kasihan, Dewa Siwapun mengabdikan permintaannya dan turun ke dunia menjadi Hanoman. Itu sebabnya Hanoman menjadi salasatu dewa yang disembah dalam agama Hindu. Di India, banyak kuil Hanoman didirikan. Gambar Hanoman biasanya berdampingan dengan gambar Awatara Wisnu. Menurut kepercayaan agama Hindu, di sekitar kuil Hanoman terbebas

dari gangguan raksasa yang jahat. Dalam akhir kisahnya, Hanoman bertapa di gunung dan selalu berdoa untuk keselamatan dunia.

Selain itu, dalam cerita pantun Ciung Wanara, tokoh utamanya diberi nama Ciung Wanara karena Aki Balangantran melihat burung ciung dan monyet. Kedua binatang ini, seperti yang dijelaskan oleh Sumardjo (2013, hal. 253) dalam agama Budha merupakan dua binatang yang dianggap mewakili dunia atas tempatnya para dewa. Itu sebabnya gambar dua binatang tersebut dilukiskan dalam gugunungan wayang pada bagian paling atas. Gugunungan dalam pertunjukan wayang merupakan peralatan dalang yang biasa ditancapkan, memiliki fungsi penting untuk membuka dan menutup pertunjukan, juga merupakan isyarat bila menunda cerita.

Baik kura-kura maupun monyet, dalam agama Hindu sangat dekat dengan gunung. Kura-kura menyangga gunung untuk mngocok lautan mencari tirta amerta, Hanoman bertapa di gunung untuk mendoakan keselamatan umat manusia di dunia, dan gambarnya pun dilukis dalam gugunungan pada bagian paling atas. Latar dalam dongeng "Sakadang Kuya jeung Monyet" juga hutan di pegunungan. Berdasarkan fakta-fakta ini bisa disimpulkan bahwa pemilihan tokoh kura-kura dan monyet dalam dongeng ini merupakan pengaruh dari kepercayaan agama Hindu yang pernah dianut oleh masyarakat Sunda.

2) Transmisi (Penyebaran)

Dongeng dalam kehidupan masyarakat Sunda pernah mendapat tempat tersendiri dan menjadi sarana hiburan yang amat digemari. Di radio-radio, sebelum era televisi tiba, acara mendongeng merupakan acara favorit yang sangat ditunggu-tunggu. Juru dongeng di radio menjadi selebritis serta banyak penggemarnya. Setiap sore, saat magrib menjelang, masyarakat yang tinggal di pedesaan, baik tua maupun muda

baik laki-laki maupun perempuan, berkumpul di tengah rumah yang memiliki radio, untuk menyimak dongeng yang diberi label “Dongéng Enteng Pasosoré”. Tidak bisa dipungkiri, dongéng yang ditayangkan di radio merupakan cara penyebaran yang paling efektif dan luas jangkauannya sehingga punya andil besar dalam tumbuh kembangnya bahasa Sunda kala itu.

Jauh sebelum radio ditemukan, tradisi mendongeng di rumah-rumah yang disampaikan oleh nenek atau kakek kepada cucunya, oleh ibu atau bapak kepada anaknya begitu semarak dan hidup. Sayangnya, saat sarana hiburan semakin banyak dan mudah diakses, tradisi mendongeng seperti perlahan-lahan mulai terlupakan. Efek sampingnya tentu saja semakin mengurangi jumlah dongeng yang disampaikan, karena semakin hilang. Padahal, dongeng memiliki peranan penting dalam menyampaikan pendidikan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ardini (2012, hal. 45) dongeng merupakan sarana untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak melalui dunia imajinasi.

Dalam wawancara dengan Dr. Dedi Koswara, M. Hum, dosen UPI Bandung, beliau bercerita bagaimana mengenal dongeng saat kecilnya di Garut. Beliau memiliki kakek, yang sangat dekat dengan cucu-cucunya, termasuk beliau. Rumah kakeknya terletak di dataran lebih tinggi dan dekat dengan mushola. Jadi setiap sore beliau bersama cucu-cucu yang lain pergi ke mushola kakeknya untuk solat berjamaah. Pulangnya tidak ke rumah masing-masing, tapi semua pulang ke rumah kakeknya.

Di rumah kakeknya sudah disiapkan penganan khas tradisonal Sunda seperti urap singkong, ubi kukus, pisang kukus, dsb. Kakeknya berbaring menyamping setengah badan, dan cucu-cucu mengelilinginya. Mulailah sang kakek mendongeng tentang berbagai cerita yang

menarik, terutama legenda yang ada di sekitar kampungnya.

Dan cara penyebaran seperti ini bukan hanya hidup di Garut, tapi juga di daerah-daerah lain di Jawa Barat. Misalnya yang dialami penulis ketika kecil di daerah Jampangkulon Sukabumi Selatan. Setiap malam sehabis solat Isya, ayah atau ibu selalu mendongeng untuk kami, sembilan bersaudara. Biasanya dongeng “Si Kabayan, Kancil dan Buaya, atau Sakadang Kuya jeung Monyét”. Bukan hanya saya dan adik-adik yang masih kecil saja yang suka dengan dongeng-dongeng beliau, tapi kakak-kakak yang lebih tuapun menyukainya. Nilai-nilai moral yang saya dengar waktu kecil lewat dongeng, masih tertanam hingga kini.

Begitulah pada awalnya cara penyebaran dongeng di lingkungan masyarakat Sunda, dan kini penyebarannya dibantu oleh buku-buku atau perangkat modern seperti televisi dan internet.

Kalau Pleyte menyatakan bahwa dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” berasal dari Garut, kemungkinan besar penyebarannya dimulai di wilayah Priangan Wetan (Priangan Timur), lalu menyebar ke Priangan Kulon (Barat) dan ke wilayah Pantura. Dan sekarang, dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” terus diturunkan dari generasi ke generasi, baik melalui tradisi mendongeng di rumah maupun melalui lembaga pendidikan. boleh dibilang, seluruh anak Sunda, meski kesehariannya berbicara dalam bahasa Indonesia, mengenal dongeng ini.

3) Transformasi

Dongeng yang pada awalnya merupakan sastra lisan (oral literature) dalam bentuk folklore, penyebarannya secara lisan disampaikan dari omongan ke omongan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam proses ini tentu saja mengalami berbagai perubahan, meski inti ceritanya tetap sama, terikat kepada siapa yang menyampaikannya, untuk

tujuan apa, dan dalam situasi yang bagaimana.

Ketika bentuk lisan ini ditransformasi ke dalam bentuk tulisan, proses ini juga mengakibatkan banyaknya perubahan, baik pengurangan maupun penambahan pada bagian-bagian tertentu, tergantung kepada siapa yang menuliskannya.

Dalam buku *Pariboga; Salawé Dongéng-Dongéng Soenda*, yang menjadi tokoh ceritanya bukan monyet, tapi kunyuk, masih sejenis monyet tapi ukurannya lebih kecil dan lebih agresif. Binatang ini menjadi simbol manusia yang memiliki watak licik, ingin menang sendiri, kikir, dan suka jahil.

Dongeng ini termasuk panjang, dan mencakup beberapa peristiwa. Dimulai dari si kunyuk bertemu dengan kuya, terus menjalin persahabatan, selanjutnya melakukan banyak hal berdua seperti menanam pisang, memetik buah nangka, memetik buah pinang, mencuri cabé, menabuh goong, sampai berpisah kembali karena si kunyuk marak ketika sering tertipu oleh si kuya. Satu dongeng tapi di dalamnya memuat banyak peristiwa.

Perubahannya simbol kunyuk menjadi monyet, ditemukan dalam buku *Gandasari* cetakan ketiga. Dalam *Gandasari* cetakan pertama dan kedua tidak ada dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyét”. Perubahan-perubahan banyak terjadi disini. Selain kunyuk menjadi monyet, ceritanya pun dipenggal-penggal setiap peristiwanya dan diberi judul tersendiri. Peristiwanya tidak ada yang berubah, hanya dipisah-pisah menjadi dongeng yang pendek-pendek. Jadi, bentuk dongengnyapun mengalami transformasi.

Selanjutnya dalam buku-buku yang terbit belakangan, penulisan dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet” sama dengan bentuk yang ditulis dalam *Gandasari*, merupakan serial dan setiap serial diberi judul sesuai peristiwa didalamnya. Perubahan-perubahan pemberian judul juga terlihat sangat

mencolok. Setiap pengarang memberi judul yang berbeda-beda meski mirip. Bisa disimpulkan bahwa sumber poko (babon) dari dongeng tersebut adalah yang terdapat dalam buku *Pariboga*, tapi terus dipoles dengan kreasi baru dalam *Gandasari* yang selanjutnya dari *Gandasari* inilah yang dijadikan rujukan penulisan berikutnya. Bahkan yang tersebar secara lisanpun tidak merujuk pada buku *Pariboga* tapi pada *Gandasari*.

Perubahan penamaan tokoh si kunyuk menjadi monyet, tentu karena berbagai alasan. Dalam buku *Bloemlezing* karangan G.J. Grashuis (1881), ada beberapa dongeng yang tokohnya monyet tapi belum berpasangan dengan kura-kura (kuya). Baru dalam buku *Pariboga*, ada tokoh kunyuk (monyet) yang berpasangan dengan kuya. Selanjutnya dongeng tersebut “didaur ulang” dalam buku *Gandasari* dengan perubahan nama tokoh menjadi monyet.

Transformasi penamaan tokoh ini, tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat tempat dongeng tersebut hidup atau latar belakang pengarangnya. Dalam kamus, kunyuk sama monyet itu memiliki arti yang sama, tapi penggunaan di masyarakat memiliki makna yang berbeda. Kalau memaki orang menggunakan nama binatang tersebut, kata kunyuk dimaknai lebih kasar daripada monyet. Kunyuk dianggap lebih nakal dibanding monyet.

Kalau Pleyte mengatakan bahwa dongeng ini berasal dari Garut, bisa jadi penamaan ini berkaitan erat dengan kebiasaan orang Priangan, termasuk Garut, menyebut binatang monyet dengan nama kunyuk. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh sastrawan, budayawan, sekaligus ajengan asal Garut, H. Usep Romli H.M. yang menyatakan bahwa orang Garut sejak dulu sudah terbiasa menyebut monyet dengan nama kunyuk. Untuk anak yang nakal biasa dimaki kunyuk, kalau orang yang lebih tua

yang nakalnya, biasa dinamai *kunyuk rawun*.

Dalam naskah lama Sanghyang Siksa Kandang Karesian (1518 M), nama binatang kunyuk tidak ada sama sekali, tetapi nama monyet beberapa kali disebutkan. Artinya, orang Sunda lama memberi nama binatang tersebut monyet, bukan kunyuk. Hal ini menunjukkan, bahwa penamaan kunyuk dipengaruhi oleh basa dialek Garut, dan Pleyte menuliskan dongeng tersebut apa adanya sesuai dengan yang tersebar di lingkungan masyarakatnya.

Tetapi R. Rg. Sastraatmadja yang tinggal di Bandung dalam lingkungan bangsawan (melihat gelar Raden yang dipakainya), tentu lebih mengenal sebutan monyet daripada kunyuk. Itu sebabnya

nama kunyuk dalam dongeng tersebut dirubah menjadi monyet. Baik kunyuk maupun monyet merupakan simbol manusia Sunda yang memiliki sifat licik, serakah, dan ingin menang sendiri, sedangkan kuya (kura-kura) menjadi simbol manusia Sunda yang biar lambat asal selamat. Meskipun lamban dan dianggap tidak berdaya, tetapi selalu menggunakan akal untuk menghadapi kelicikan lawannya. Dengan menggunakan simbol kuya, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa menggunakan akal itu sangat penting, dan dapat menyelamatkan diri dari kejahatan orang lain.

Perubahan simbol lainnya sangat banyak ditemukan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah:

Table 1. Daftar Simbol yang Mengalami Perubahan (Transformasi)

No	Daptar simbol	Pariboga (1911)	Gandasari 1950)	Aker Dangsé (1983)	Suling Aing Tulang Maung (2012)	Lima Abad Sastra Sunda (2000)
1.	Monyét	Kunyuk	Monyét	Monyét	Monyét	Monyét
2.	Kuya	Kuya	Kuya/penyu	Kuya	Kuya	Kuya
3.	Karung	Karung	Koja	Koja	Koja	-
4.	Jahé	Jahé	Cabé	Cabé	Cabé	Jahé
5.	Tihang tepas	Tihang tepas	Ranggap	Kurung	Kurung	Ranggap
6.	Patani	Bapa Tani	Aki Pangebon	Bapa Tani	Pa Tani	Tukang Tani
6.	Pasar	Pasar	Pasar	Warung	-	-
7.	Leuweung	Leuweung	leuwi	Leuwi	Leuwi	Cai
8.	Tangkal kiara	Tangkal kai	Tangkal Kai	Tangkal kiara baik	Tangkal loa	Tangkal kai
8.	Goong	Goong bapa tani	Goong Batara Guru	Goong Batara Guru	Goong Batara Guru	-
9.	Nyiruan	Nyiruan	Tiwuan	Tiwuan	Éngang	-
10.	Kasur	Kasur Bapa Tani	-	Pajuaran déwa	-	-
11.	Nu ngaraut/noktrokan suling	Rinyuh	Caladi	Caladi	Caladi	Caladi
12.	Nu masieup suling	Keuyeup	Sireupeun	Sireupeun	sireupeun	Sireupeun

Tentu saja hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya penulisnya. Pleyte sebagai orang Eropa, meski lebih dulu

menuliskan dongeng ini, tetapi lebih banyak menggunakan simbol-simbol yang dianggap produk modern dalam

kebudayaan Sunda. Misalnya jahe. Sebagai orang Eropah, Pleyte tentu lebih mengenal jahe, yang pada masa itu merupakan bahan komoditi ekspor paling laris di dunia. Banyak sumber yang mengatakan jahe berasal dari India, sumber lainnya mengatakan dari Republik Rakyat Tiongkok Selatan, tapi tak satupun yang menyebutkan dari Indonesia meski bisa tumbuh subur di sini, apalagi dari Sunda.

Orang Sunda lebih menyukai cabe daripada jahe. Kesukaan orang Sunda terhadap sambel, menunjukkan bahwa mereka lebih dekat dengan cabe. Bahkan cabe banyak ditanam oleh petani-petani Sunda daripada jahe. Mungkin saja memang awalnya dalam bentuk lisan, simbol tersebut cabe, lalu Pleyte mengubahnya menjadi jahe, dan selanjutnya pengarang Sunda mengembalikan ke simbol asalnya. Baik jahe maupun cabe, merupakan simbol masyarakat Sunda yang agraris yang hidup dari mengolah tanah.

Selanjutnya, penggunaan istilah karung dalam buku *Pariboga* (1911) yang usianya lebih tua, juga menunjukkan pengaruh latar budaya penulisnya. Karung merupakan simbol produk modern, karena kalau di Sunda biasanya menggunakan koja, sejenis kantong yang dibuat dari tali rami atau kulit pohon waru (dalam bahasa Sunda disebut *lulub*) yang dianyam atau dirajut. Justru pada buku *Gandasari* (1951) dan setelahnya, istilah yang dipakai koja, hal ini dipengaruhi oleh latar budaya penulisnya yang asli orang Sunda dan akrab dengan peralatan-peralatan tradisional Sunda. Begitu pula perubahan-perubahan istilah lainnya sangat kental dipengaruhi latar belakang budaya penulis-penulisnya.

SIMPULAN

Dongeng “Sakadang Kuya jeung Monyet”, merupakan dongeng binatang (Fabel) asli dari Sunda, karena di daerah-daerah lain tidak ditemukan dongeng yang

pelakunya dua binatang ini berpasangan. Selain itu, kalau melihat sejarah agama di Tanah Sunda, besar kemungkinan pengambilan tokoh binatang ini menjadi tokoh favorit dalam dongeng, dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu yang pernah dianut masyarakat Sunda pada jaman kerajaan-kerajaan, karena kedua binatang ini termasuk binatang suci dalam agama Hindu.

Dongeng sebagai sastra lisan (*oral literature*) dalam penyebarannya mengalami perubahan-perubahan pada bagian-bagian tertentu yang dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikannya. Begitu pula ketika dongeng lisan ditransformasi ke dalam bentuk tulisan, faktor penulis sangat besar pengaruhnya dalam penggunaan simbol-simbol budaya yang menggambarkan kebudayaan masyarakat tertentu pada jaman tertentu pula.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ardini, Pupung Puspa. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Volume 1*, hlm. 44–48.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moriyama, Mikihiro. (2015). Perbandingan Pendidikan Karakter antara Daérah Sunda di Indonesia da Jepang. *Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sunda dan Jepang: Sebuah Kajian Perbandingan*, hlm. 122.
- Mulyono, Kautsar S., dkk. (1995). Pengembangan Kreativitas Anak Usia 3-7 Tahun Melalui Pemberian Dongeng Yang Komunikatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, hlm. 283 – 290.
- Muniroh, R. Dian Dia-an. (2015). Réalisasi Pendidikan Karakter di Masyarakat dan Sekolah: Refleksi dari Studi

Kasus Sawer Pengantin dan Pengajaran Nilai di Sekolah Dasar. *Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sunda dan Jepang: Sebuah Kajian Perbandingan*, hlm. 145.

Sumardjo, Jakob. (2013). *Simbol-simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

Tamsyah, Spk., Budi Rahayu. (1996). *Pangajaran Sastra Sunda; Pikeun Siswa SD, SLTP, SMU, jeung Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan; Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh*

Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera.

Wibisana, Spk. (2000). *Lima Abad Sastra Sunda; Sebuah Antologi Jilid 1*. Bandung: Geger Sunten.

wikipedia.org/wiki/kura-kura

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, juga terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang telah memuat tulisan ini.